

Evaluasi Struktur dan Kebahasaan Buku “Sahabatku Indonesia Level 4” Berdasarkan CEFR dan UKBI dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Madya (B2)

Mutiara Bella Luthfiyani^{1*}, Desti Fatin Fauziyyah², Yeni Cania Puspita³

¹⁻³Universitas Pasundan, Indonesia

Email: mutiarabellaluthfiyani@gmail.com^{1*}, destifatinfauziyyah@unpas.ac.id², yenicaniapuspita@unpas.ac.id³

Alamat: Jl. Tamansari No. 6-8, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung,
Jawa Barat, Indonesia 40116

*Penulis korespondensi

Abstract. *Learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) requires structured, communicative, and internationally standardized teaching materials. One widely used teaching material is Sahabatku Indonesia Level 4, which is intended for the intermediate level. The urgency of this research lies in the importance of ensuring that the teaching materials not only convey language formally, but also align with the needs of learners' communicative competence and recognized standards, such as the Common European Framework of Reference (CEFR) level B2 and the Indonesian Language Proficiency Test (UKBI). The purpose of this research is to evaluate the structure and linguistic aspects of the Sahabatku Indonesia Level 4 teaching materials by reviewing the integration of the material, clarity of discourse, vocabulary diversity, and grammatical accuracy used. The research method used is descriptive qualitative. Data were analyzed using an evaluation rubric based on CEFR B2 and UKBI components. The focus of the analysis includes the integration of presentation between units, the logical flow of learning, and the consistency of language use in supporting receptive and productive skills. The results show that the material presentation structure reflects a logical, progressive learning sequence and supports language skill mastery. The language elements used are generally appropriate for the intermediate level, although discrepancies were still found, such as the use of irrelevant illustrations and inconsistent language style. Furthermore, the syntactic complexity in some sections still needs to be adjusted to align with the abilities of B2 learners. Overall, this study confirms that Sahabatku Indonesia Level 4 is quite representative as a BIPA teaching material for the intermediate level, but still needs strengthening in the aspects of linguistic consistency and visual integration. These findings contribute to the development of BIPA teaching materials that are more communicative, standardized, and linguistically and culturally inclusive.*

Keywords: BIPA; CEFR; Sahabatku Indonesia; Teaching Materials; UKBI.

Abstrak. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan bahan ajar yang terstruktur, komunikatif, dan sesuai standar internasional. Salah satu bahan ajar yang digunakan secara luas adalah *Sahabatku Indonesia Level 4*, yang ditujukan untuk tingkat madya. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memastikan bahwa materi ajar tidak hanya menyampaikan bahasa secara formal, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan kompetensi komunikatif pembelajar serta standar yang diakui, seperti Common European Framework of Reference (CEFR) level B2 dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi struktur dan aspek kebahasaan dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia Level 4* dengan meninjau keterpaduan materi, kejelasan wacana, keberagaman kosakata, dan ketepatan tata bahasa yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dianalisis menggunakan rubrik evaluasi berbasis CEFR B2 dan komponen UKBI. Fokus analisis meliputi keterpaduan penyajian antarunit, kelogisan alur pembelajaran, serta konsistensi penggunaan bahasa dalam mendukung keterampilan reseptif dan produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur penyajian materi telah mencerminkan urutan pembelajaran yang logis, progresif, dan mendukung penguasaan keterampilan bahasa. Elemen bahasa yang digunakan umumnya sesuai dengan level madya, meskipun masih ditemukan ketidaksesuaian, seperti penggunaan ilustrasi yang kurang relevan serta inkonsistensi gaya bahasa. Selain itu, kompleksitas sintaksis dalam beberapa bagian masih perlu disesuaikan agar sejalan dengan kemampuan pembelajar B2. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Sahabatku Indonesia Level 4* sudah cukup representatif sebagai bahan ajar BIPA tingkat madya, namun masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi kebahasaan dan keterpaduan visual. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih komunikatif, terstandar, serta inklusif secara linguistik dan budaya.

Kata kunci: Bahan Ajar; BIPA; CEFR; Sahabatku Indonesia; UKBI.

1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi, bahasa Indonesia semakin menegaskan posisinya sebagai bahasa internasional melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.” Melalui Kemendikbudristek, telah mengembangkan bahan ajar BIPA yang berstandar internasional, salah satunya adalah buku *Sahabatku Indonesia Level 4*, yang diperuntukkan bagi pemelajar tingkat madya. Buku ini dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan sesuai dengan kerangka *Common European Framework of Reference* (CEFR) level B2 dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Menurut Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986), bahan ajar yang baik harus memenuhi sepuluh kriteria, di antaranya, menarik minat peserta didik, memuat ilustrasi yang relevan, memiliki sudut pandang yang jelas, serta menghargai perbedaan individu. Kriteria ini menjadi acuan penting dalam mengevaluasi struktur dan penyajian materi dalam buku ajar BIPA, khususnya dalam aspek kebahasaan seperti kejelasan wacana, keberagaman kosakata, dan ketepatan tata bahasa. Widodo dan Jasmadi (2008) menekankan bahwa bahan ajar harus disusun secara sistematis dan menarik, mencakup materi, metode, batasan, serta cara evaluasi yang mendukung pencapaian kompetensi. Dalam konteks BIPA, penyusunan bahan ajar juga harus mempertimbangkan kebutuhan pemelajar asing yang memiliki latar budaya dan bahasa yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif menjadi penting dalam desain materi ajar.

Common European Framework of Reference (CEFR), sebagai kerangka acuan internasional, membagi kompetensi bahasa ke dalam enam level, dengan level B2 menuntut kemampuan memahami teks kompleks, menyusun argumen, dan berinteraksi secara efektif dalam situasi sosial. Sementara itu, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) mengukur kemahiran berbahasa Indonesia melalui lima komponen utama: menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan kaidah kebahasaan. Hubungan kedua standar ini dalam bahan ajar BIPA bertujuan untuk memastikan bahwa pemelajar tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata.

Bagi pemelajar asing, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua setelah bahasa Inggris atau bahasa negara asalnya. Lingkup dunia pendidikan terutama di bidang bahasa, aspek kebahasaan ini sangat diperlukan dan dibutuhkan. BIPA menjadi harapan baru bagi bangsa Indonesia, karena diperkirakan dapat berperan sebagai perantara penyebaran bahasa di kancan internasional. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia merupakan

bahasa kedua, hal ini disebabkan oleh beberapa wilayah di Indonesia masih menggunakan bahasa daerah nya masing-masing, hal ini pula yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Kemendikbudristek memfasilitasi kebutuhan pembelajaran BIPA khususnya dalam bahan ajar untuk menunjang pembelajaran BIPA. Kemendikbudristek menawarkan berbagai kategori buku BIPA dalam edisi *Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 2016 dan diperbaharui pada tahun 2019. Buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* memiliki tiga tingkatan yaitu untuk pemelajar asing tingkat dasa, tingkat madya dan tingkat lanjut. Penentuan kompetensi BIPA yang digunakan oleh Kemendikbudristek ialah *Common European Framework of Reference* (CEFR) dan penentuan tingkatan berlandaskan UKBI. Buku ajar yang baik memuat materi dan standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Kemendikbudristek membuat bahan ajar BIPA berlandaskan CEFR dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). CEFR merupakan sistem tahapan dan penilaian dalam pembelajaran bahasa yang digunakan di Eropa, sehingga CEFR ditetapkan dalam pembelajaran bahasa Asing karena bersifat *language-neutral*.

Penelitian sebelumnya oleh Kurniasih (2021) menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA tingkat dasar masih memiliki kekurangan dalam hal konsistensi gaya bahasa dan representasi budaya. Sementara Rosa dan Yeti (2024) membahas tentang pentingnya penyajian unsur budaya dalam teks cerita rakyat untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya. Diperlukan adanya evaluasi kritis terhadap bahan ajar BIPA tingkat madya, khususnya dalam aspek kebahasaan yang menjadi fondasi pembelajaran bahasa kedua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi struktur dan penyajian materi dalam buku *Sahabatku Indonesia Level 4* dari aspek kebahasaan, dengan mengacu pada teori bahan ajar, standar CEFR dan UKBI, serta kebutuhan pemelajar asing. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih komunikatif, terstandar, dan inklusif secara linguistik maupun budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Pannen (1995), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan disusun secara sistematis oleh guru untuk diterapkan pada siswa. Menurut Majid (2008, hlm. 173), dan Widodo dan Jasmadi (2008), "bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar." Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, termasuk kejelasan struktur, daya tarik visual, ketepatan bahasa, dan kepekaan budaya. Prinsip-prinsip

ini sangat relevan dalam konteks BIPA, di mana pembelajar asing membutuhkan dukungan linguistik dan juga orientasi budaya.

Common European Framework of Reference (CEFR) adalah kerangka kerja internasional yang membagi kompetensi bahasa ke dalam enam level (A1-C2). Level B2, yang menjadi acuan untuk *Sahabatku Indonesia Level 4*, menuntut kemampuan untuk memahami teks-teks yang kompleks, mengekspresikan pendapat, dan berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial dan akademis (Council of Europe, 2001). Indikator CEFR menekankan pada kompetensi komunikatif yang mencakup aspek linguistik, sociolinguistik, dan pragmatik. Dalam pembelajaran BIPA, *Common European Framework of Reference* (CEFR) menjadi acuan penting untuk desain kurikulum, pengembangan materi, dan evaluasi pembelajaran yang bersifat global dan terstandarisasi (Sudaryanto & Widodo, 2020).

Badan Bahasa membentuk Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), yaitu sebuah tes yang diakui secara nasional. Mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan kaidah kebahasaan adalah lima elemen utama yang dinilai oleh UKBI. Pendekatan yang lebih kontekstual terhadap bahasa Indonesia digunakan oleh UKBI untuk melengkapi CEFR dalam konteks BIPA (Alwi et al., 2020). Untuk setiap tingkat kemahiran, indikator UKBI membantu memilih teks, kosakata, dan struktur tata bahasa yang sesuai. Bahan ajar BIPA dapat mendemonstrasikan penggunaan bahasa yang sebenarnya dan mendukung keterampilan komunikasi dengan mengintegrasikan UKBI. Menurut Fauziah (2018), keterampilan berbahasa sangat penting untuk kehidupan sosial karena memungkinkan kita untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kita. Fatah dkk. (2024, p. 382) menyatakan bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang digunakan setiap hari yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam bahan ajar BIPA. Kurniasih (2021) meneliti *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar dan menemukan ketidakkonsistenan gaya bahasa serta representasi budaya yang terbatas. Rosa dan Yeti (2024) menyoroti pentingnya integrasi nilai budaya dalam cerita rakyat untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya. Rahma dan Suwandi (2021) meneliti keterbatasan leksikal dan repetisi dalam *Sahabatku Indonesia Level 1*, serta merekomendasikan konten yang lebih variatif dan kontekstual. Kajian-kajian ini menunjukkan perlunya evaluasi kritis terhadap bahan ajar BIPA tingkat madya, khususnya dalam aspek kebahasaan dan representasi budaya.

Diharapkan penelitian ini dapat mengevaluasi dan menentukan kualitas bahan ajar untuk pembelajar BIPA, khususnya BIPA level 4, dan meningkatkan isi dan indikator evaluasi buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* pada tingkat menengah (level 4). Diharapkan buku ajar

dapat memenuhi semua kebutuhan siswa BIPA dengan menerapkan pendekatan berbasis kompetensi saat menilai bahan ajar. Penelitian ini akan memberikan deskripsi menyeluruh tentang buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* pada tingkat menengah (level 4) karena analisis buku ini mencakup komponen isi, kebahasaan, struktur, kosakata, dan teks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi di dalam buku, arsip, laporan, gambar serta dokumen lainnya. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dalam setting alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks naturalnya.

Buku *Sahabatku Indonesia Level 4*, digunakan sebagai bahan ajar bagi pembelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) pada tingkat madya, dipelajari dengan menggunakan metode ini untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh aspek struktur dalam buku tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti memeriksa isi buku secara menyeluruh, menjelaskan aspek kebudayaan. Semua isi buku ajar yang dianalisis sebagai representasi praktik kebahasaan adalah sumber data primer langsung dari dokumen pembelajaran.

Rubrik penilaian aspek kebahasaan, yang dibuat berdasarkan kesimpulan teori para ahli, digunakan dalam penelitian ini. Parameter penelitian ini berasal dari Greene & Petty (dalam Tarigan, 1986). Mereka digunakan sebagai referensi untuk menilai koherensi dan daya tarik materi ajar. Untuk menilai kecakapan komunikasi siswa BIPA, *Common European Framework of Reference (CEFR) level B2 Council of Europe* (2001) menggunakan struktur kompetensi. Selain itu, komponen evaluasi dari Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), yang dibuat oleh Badan Bahasa Kemendikbud, digunakan untuk menilai aspek formal kebahasaan, seperti ketepatan struktur dan kelengkapan wacana.

Teknik analisis data dilakukan melalui pemberian skor pada setiap kategori dalam rubrik, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan deskripsi untuk memahami kekuatan dan kelemahan konten dalam konteks pembelajaran BIPA. Validasi temuan dilakukan melalui temuan teori serta analisis lintas unit pembelajaran, untuk menguji konsistensi dan memperkuat kesimpulan yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berfokus pada analisis struktur dan penyajian materi, kesesuaian komponen dan representasi budaya. Penelitian kali ini meneliti kesesuaian struktur dan komponen dalam bahasa ajar BIPA, hal ini merujuk pada kerangka teori Greene dan Petty dalam Tarigan (1986, hlm. 20-21). Hasil penelitian ini akan diimplementasikan sebagai saran perbaikan konten bahan ajar BIPA yang akan disusun oleh tenaga pendidik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen bahan ajar berjudul Sahabatku Indonesia Level 4, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ajar ini merupakan bahan ajar resmi untuk program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya (B2), dan terdiri dari sepuluh unit pembelajaran.

Setiap unit dalam bahan ajar mengandung komponen pembelajaran yang berbeda-beda, antara lain: tujuan pembelajaran, pra-kegiatan, keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), konten wawasan kebudayaan Indonesia, dan ilustrasi pendukung. Data dianalisis menggunakan instrumen berupa lembar observasi berbasis rubrik evaluatif, dengan indikator yang telah disesuaikan berdasarkan teori Greene & Petty (dalam Tarigan, 1986) mengenai kriteria bahan ajar, serta panduan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Paparan dari hasil penelitian dan temuan dari analisis bahan ajar pada *Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level Madya (Tingkat 4) Edisi Sahabatku Indonesia* sebagai saran bagi pembaruan bahan ajar BIPA yang akan disusun oleh pendidik.

Jenis data yang dianalisis bersifat deskriptif kualitatif, berupa isi teks, komposisi struktur unit, ilustrasi visual, tata bahasa, jenis latihan, dan narasi kebudayaan. Setiap unit dianalisis menggunakan skala penilaian 1–4 untuk setiap komponen, dengan skor tertinggi menunjukkan kesesuaian paling optimal dengan indikator yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi ditampilkan dalam bentuk tabel dan disertai penjelasan naratif agar data yang diperoleh dapat diinterpretasi secara holistik.

Tabel 1. Struktur dan Penyajian Materi Unit 1 Profesi.

No	Komponen Analisis	Indikator Analisis	Nilai
1.	Struktur Unit	Judul unit, silabus tujuan pembelajaran, pra-kegiatan, kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan wawasan keindonesiaan	4
2.	Tata Letak	Kesesuaian standar <i>Common European Framework of Reference</i> (CEFR) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	4
3.	Kelengkapan Ilustrasi	Gambar	2
		Audio	4
		Teks pendukung	3
4.	Daya Tarik Visual	Desain grafis	2
		Warna	3
		Kreativitas tampilan	3
5.	Kebahasaan	Kejelasan Judul	4
		Kata kunci	3
		Kosa kata	4
		Kejelasan wacama	4
		Tata Bahasa	4

Unit 1 yang berjudul “Profesi”, secara materi sudah menyeluruh. Isi buku menggambarkan secara keseluruhan mengenai profesi yang ada di Indonesia. Disajikan secara audio maupun teks serta pengenalan profesi yang ada di Indonesia seperti PNS dan Pengrajin Batik. Secara penjelasan sudah cukup tersampaikan dengan baik. Tersaji secara sistematis, lengkap dan menggunakan sampul yang sesuai. Namun, pada pertanyaan pemantik perlu pendalaman kritis mengenai profesi-profesi yang ada di negara asal. Selain yang disebutkan, di Indonesia masih banyak profesi serupa misalnya petani dan nelayan, keduanya bisa digunakan sebagai topik materi pembaruan bahan ajar yang baru. Hal ini bertujuan untuk lebih mengenalkan profesi lain yang ada di Indonesia.

Tabel 2. Struktur dan Penyajian Materi Unit 2.

No	Komponen Analisis	Parameter Analisis	Nilai
1.	Struktur Unit	Judul unit, silabus tujuan pembelajaran, pra-kegiatan, kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan wawasan keindonesiaan	4
2.	Tata Letak	Kesesuaian standar <i>Common European Framework of Reference</i> (CEFR) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	4
3.	Kelengkapan Ilustrasi	Gambar	2
		Audio	4
		Teks pendukung	3
4.	Daya Tarik Visual	Desain grafis	2
		Warna	3
		Kreativitas tampilan	3
5.	Kebahasaan	Kejelasan judul	2
		Kata kunci	3
		Kosa kata	1
		Kejelasan wacana	3
		Tata bahasa	

Unit 2 yang berjudul “Surat Pembaca” secara struktur sudah sesuai dengan standar. Tersaji secara sistematis dan lengkap. Secara teks yang digunakan sudah sesuai karena berisi tentang ulasan terhadap suatu jasa atau barang. Namun secara judul, “Surat Pembaca” masih cukup tidak terdengar familiar bagi sebagian pemelajar. Teks ini biasanya dikenal sebagai teks ulasan. Perlu adanya pembaruan secara judul agar terdengar tidak asing dan memudahkan pemelajar BIPA, dan pada unit ini belum menyajikan latihan kosa kata yang sangat penting bagi pemelajar untuk menambah kosa kata baru.

Tabel 3. Struktur dan Penyajian Materi Unit 3-5.

No	Komponen Analisis	Parameter Analisis	Nilai
1.	Struktur Unit	Judul unit, silabus tujuan pembelajaran, pra-kegiatan, kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan wawasan keindonesiaan	4
2.	Tata Letak	Kesesuaian standar <i>Common European Framework of Reference</i> (CEFR) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	4
3.	Kelengkapan Ilustrasi	Gambar	3
		Audio	4
		Teks pendukung	3
4.	Daya Tarik Visual	Desain grafis	3
		Warna	3
		Kreativitas tampilan	3
5.	Kebahasaan	Kejelasan Judul	4
		Kata kunci	3
		Kosa kata	1
		Kejelasan wacana	3
		Tata Bahasa	4

Unit 3 yang berjudul “Tempat Bersejarah” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pemelajar BIPA yang menggunakannya. Secara keseluruhan teks maupun visual gambar sudah menggambarkan keseluruhan isi buku. Pada pertanyaan pemantik sebaiknya lebih dikritisi dan difokuskan pada pemahaan mengenai tempat bersejarah di negara masing-masing.

Unit 4 yang berjudul “Media dan Berita” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pemelajar BIPA yang menggunakannya. Secara keseluruhan teks maupun visual gambar sudah menggambarkan keseluruhan isi buku. Pada pertanyaan pemantik sebaiknya lebih dikritisi dan difokuskan pada pengetahuan tentang media berita di negara masing-masing serta hanya berfokus pada penggunaan alat elektronik.

Unit 5 yang berjudul “Hari Besar Nasional” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pemelajar BIPA yang mempelajarinya. . Secara keseluruhan teks maupun

visual gambar sudah menggambarkan keseluruhan isi buku. Pada pertanyaan pemantik sebaiknya lebih dikritisi dan difokuskan pada pengetahuan perayaan hari besar yang ada di negara masing-masing sebelum merujuk ke pengetahuan yang ada di Indonesia.

Tabel 4. Struktur dan Penyajian Materi Unit 6-8.

No	Komponen Analisis	Parameter Analisis	Nilai
1.	Struktur Unit	Judul unit, silabus tujuan pembelajaran, pra-kegiatan, kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan wawasan keindonesiaan	4
2.	Tata Letak	Kesesuaian standar <i>Common European Framework of Reference</i> (CEFR) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	4
3.	Kelengkapan Ilustrasi	Gambar	3
		Audio	3
		Teks pendukung	3
4.	Daya Tarik Visual	Desain grafis	3
		Warna	3
		Kreativitas tampilan	3
5.	Kebahasaan	Kejelasan judul	4
		Kata kunci	3
		Kosa kata	1
		Kejelasan wacana	3
		Tata bahasa	3

Unit 6 yang berjudul “Pariwisata” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pelajar BIPA yang menggunakannya. Secara keseluruhan materi sudah mewakili dan tergambar dengan baik. Namun dalam penempatan ilustrasi masih kurang mencukupi. Pada wawasan keindonesiaan yang berjudul “Taman Nasional Bunaken” belum terdapat gambar yang merepresentasikan tempat yang dimaksud. Hal ini diperlukan perbaikan agar teks yang disajikan lebih jelas dan tergambar.

Unit 7 yang berjudul “Kesehatan” ” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pelajar BIPA yang menggunakannya. Secara keseluruhan materi sudah mewakili dan tergambar dengan baik. Namun pada pertanyaan pemantik belum sepenuhnya menggambarkan tentang pengobatan tradisional yang ada di negara asal. Lalu pada teks yang berjudul “Penyakit Asma pada Remaja” belum menggunakan visual gambar yang mendukung. Hal ini diperlukan perbaikan agar teks yang disajikan lebih jelas dan tergambar.

Unit 8 yang berjudul “Cerita Rakyat” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pelajar BIPA yang menggunakannya. Namun dalam dukungan visual gambar pada cerita yang berjudul “Danau Toba” belum tersedia dan hal ini diperlukan perbaikan agar penggambaran dalam cerita lebih jelas.

Sejalan dengan teori Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986), yang menekankan betapa pentingnya ilustrasi edukatif dan menarik untuk mendorong siswa untuk belajar dan memahami konsep. Kekurangan yang ada dan adanya pembaruan mengenai hal ini, bertujuan agar bahan ajar dapat sepenuhnya membantu para pemelajar BIPA dalam memahami konteks keindonesiaan dan kebudayaan.

Tabel 5. Struktur dan Penyajian Materi Unit 9-10.

No	Komponen Analisis	Parameter Analisis	Nilai
1.	Struktur Unit	Judul unit, silabus tujuan pembelajaran, pra-kegiatan, kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dan wawasan keindonesiaan	4
2.	Tata Letak	Kesesuaian standar <i>Common European Framework of Reference</i> (CEFR) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	4
3.	Kelengkapan Ilustrasi	Gambar	3
		Audio	3
		Teks pendukung	3
4.	Daya Tarik Visual	Desain grafis	3
		Warna	3
		Kreativitas tampilan	3
5.	Kebahasaan	Kejelasan Judul	4
		Kata kunci	3
		Kosa kata	1
		Kejelasan wacana	3
		Tata Bahasa	3

Unit 9 yang berjudul “Lingkungan” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pemelajar BIPA yang menggunakannya. Namun pada visual gambar pada teks yang berjudul “Diet Plastik Warga Kota” belum menggunakan visual gambar yang mendukung kejelasan konteks dan membantu pemelajar BIPA semakin memahami konteks dalam teks.

Unit 10 yang berjudul “Tokoh Nasional” struktur yang disajikan sudah sesuai standar yang digunakan. Tersaji secara sistematis dan lengkap, dapat dengan mudah ditemui dan dipahami oleh pemelajar BIPA yang menggunakannya. Namun, bagian pra-kegiatan belum sepenuhnya memberikan pertanyaan pemantik secara kritis. Pertanyaan yang diberikan dalam pra-kegiatan langsung merujuk ke tokoh nasional Indonesia. Pertanyaan pemantik yang diberikan kepada pemelajar BIPA dapat berupa pertanyaan mengenai tokoh yang ada di negara masing-masing seperti seperti “*Siapa tokoh inspiratif dari negara asalmu?*” atau “*Apa kontribusi tokoh Indonesia terhadap dunia internasional?*” Menurut Greene dan Petty, bahan ajar yang baik harus menumbuhkan motivasi melalui daya tarik emosional dan keterhubungan pribadi. Pada halaman 115, teks yang berjudul *Bacharudin Jusuf Habibie* belum menggunakan visual gambar yang mendukung kejelasan konteks dan membantu pemelajar BIPA semakin memahami konteks dalam teks. Pada halaman 122 dalam aspek wawasan keindonesiaan, teks yang berjudul *Presiden Indonesia Pertama* belum menggunakan visual gambar yang

mendukung kejelasan konteks dan membantu pemelajar BIPA semakin memahami konteks dalam teks.

Sejalan dengan teori Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986), yang menekankan betapa pentingnya ilustrasi edukatif dan menarik untuk mendorong siswa untuk belajar dan memahami konsep. Kekurangan yang ada dan adanya pembaruan mengenai hal ini, bertujuan agar bahan ajar dapat sepenuhnya membantu para pemelajar BIPA dalam memahami konteks keindonesiaan dan kebudayaan.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa struktur penyajian dalam buku *Sahabatku Indonesia Level 4* telah memenuhi prinsip sistematis dan progresif sebagaimana dirumuskan oleh Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986). Setiap unit memuat komponen pembelajaran yang lengkap, mulai dari tujuan, pra-kegiatan, keterampilan berbahasa, hingga wawasan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar ini dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi yang selaras dengan standar, *Common European Framework of Reference* (CEFR) level B2 dan indikator UKBI.

Evaluasi terhadap aspek kebahasaan menunjukkan adanya ketimpangan antara kompleksitas sintaksis dan tingkat kemahiran yang diharapkan. Beberapa teks menggunakan struktur kalimat yang terlalu kompleks bagi pemelajar asing, sehingga dapat menghambat pemahaman reseptif. Selain itu, latihan kosakata yang seharusnya menjadi penguat kompetensi leksikal pada level B2 masih minim ditemukan dalam beberapa unit. Padahal, *Common European Framework of Reference* (CEFR) B2 menuntut kemampuan untuk memahami dan menggunakan kosakata yang luas dan kontekstual.

Dari sisi ilustrasi dan daya tarik visual, ditemukan bahwa sebagian besar unit belum sepenuhnya memanfaatkan elemen grafis secara optimal. Gambar yang digunakan cenderung generik dan tidak selalu mendukung konteks budaya yang diangkat dalam teks. Misalnya, dalam unit tentang “Pariwisata” dan “Tokoh Nasional”, visualisasi tempat dan tokoh yang dibahas tidak disertai ilustrasi yang memadai. Padahal, menurut Greene dan Petty, ilustrasi edukatif yang relevan dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi.

Representasi budaya dalam buku ini cukup kuat secara naratif, namun belum sepenuhnya inklusif secara visual. Unit seperti “Cerita Rakyat” dan “Hari Besar Nasional” menyajikan konten budaya Indonesia yang kaya, tetapi kurang menggambarkan keberagaman lokal secara visual. Hal ini menjadi penting dalam konteks pembelajaran lintas budaya, di mana pemelajar asing membutuhkan representasi yang autentik dan beragam untuk membangun pemahaman antarbudaya (Byram, 1997).

Analisis per unit menunjukkan bahwa meskipun struktur dan tata letak telah sesuai dengan standar, *Common European Framework of Reference* (CEFR) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), terdapat kebutuhan untuk memperkuat aspek pemantik kritis dan relevansi lintas budaya. Pertanyaan pra-kegiatan yang bersifat reflektif terhadap budaya asal pemelajar dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan konektivitas personal dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, buku *Sahabatku Indonesia Level 4* memiliki fondasi yang kuat sebagai bahan ajar BIPA tingkat madya. Namun, untuk mencapai kualitas yang lebih komunikatif, inklusif, dan terstandar secara internasional, diperlukan revisi pada aspek kebahasaan, ilustrasi, dan desain aktivitas. Temuan ini mendukung pengembangan bahan ajar BIPA yang tidak hanya memenuhi standar formal, tetapi juga mampu menjembatani pemahaman lintas budaya secara efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur, kebahasaan, ilustrasi, dan representasi budaya dalam buku *Sahabatku Indonesia Level 4*, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini memiliki struktur dan tahapan yang kuat dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya. Penyajian materi yang terdapat dalam buku ini telah mengikuti urutan yang sesuai, sesuai dengan prinsip desain bahan ajar yang efektif menurut Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986), serta indikator kompetensi CEFR yaitu menyajikan 4 keterampilan berbahasa dan UKBI.

Keterampilan untuk mendukung proses pembelajaran telah disediakan melalui teks dan aktivitas yang beragam, namun masih terdapat kekurangan dalam hal kompleksitas sintaksis, latihan kosakata, dan daya tarik visual. Ilustrasi yang digunakan belum sepenuhnya mendukung konteks budaya yang diangkat, dan beberapa unit belum menyajikan visualisasi yang sesuai dengan konteks. Hal ini berpotensi menghambat pemahaman lintas budaya yang menjadi inti dari pembelajaran BIPA.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun buku *Sahabatku Indonesia Level 4* telah memenuhi sebagian besar standar internasional, revisi pada aspek kebahasaan dan visual sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas komunikasi, keterlibatan pemelajar, dan representasi budaya. Dengan perbaikan yang tepat, bahan ajar ini dapat menjadi model ideal bagi pengembangan materi BIPA yang lebih komunikatif, terstandar, dan inklusif secara linguistik maupun budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, H., et al. (2020). *Tes kemahiran berbahasa: Teori dan praktik*. Pusat Bahasa.
- Arfanti, & Putriasari. (2019). *Bahan diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 4*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Ariansyah, et al. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Fatah, H., Hermaen, D., & Fauziyyah, D. (2024). Analisis diksi dan gaya bahasa pidato Presiden Jokowi 2021 menggunakan teori Gorys Keraf untuk bahan ajar SMP. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.19671>
- Handoko, et al. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 5(1), 22–29. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1252903&val=15992&title=Potensi%20pengembangan%20bahasa%20Indonesia%20menjadi%20bahasa%20internasional>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Standar kompetensi UKBI*. Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Mengenal BIPA: Jendela penutur asing memahami bahasa dan budaya Indonesia*. Sekretariat Negara.
- Khoirunnisa, & Sunarya. (2023). Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA: Tantangan dan peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2338>
- Kosasih. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Kurniasih. (2021). Analisis bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 25–45. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.305>
- Kusmiatun. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan pembelajarannya*. K-Media.
- Magdalena, et al. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 311–326. <https://core.ac.uk/download/pdf/327208713.pdf>
- Muliastuti, L. (2019). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pusat Bahasa. (2023). *Modul persiapan UKBI edisi terbaru*. Badan Bahasa.
- Rahma, N., & Suwandi, S. (2021). Analisis leksikal dan repetisi dalam buku *Sahabatku Indonesia Level 1*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–58. <https://www.researchgate.net/profile/Salsabila-Rahma-7/publication/354211882>

- Rosa, & Yeti. (2024). Unsur budaya teks cerita rakyat Danau Toba dalam buku bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk pemelajar BIPA 4. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2639–2650. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3894>
- Rosa, D., & Yeti, S. (2024). Integrasi nilai budaya dalam cerita rakyat untuk pembelajaran BIPA. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 12(1), 77–89.
- Saragih. (2022). Dampak perkembangan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 1–10.
- Sudaryanto, T., & Widodo, H. P. (2020). CEFR dalam pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia untuk penutur asing. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 23–35.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Syafsyadin, et al. (2020). *Metode pengajaran BIPA*. Halaman Moeka Publishing.
- Tarigan, H. G. (1986). *Telaah buku teks Bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Wicaksana, & Basuki. (2019). Analisis soal latihan keterampilan membaca dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* tingkat A1. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 40–46. <https://media.neliti.com/media/publications/376708>
- Widodo, J., & Jasmadi. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar*. Grasindo.